

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) dan dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), tingkat kemampuan membaca di Indonesia, baik di antara anak-anak maupun orang dewasa, berada di peringkat terbawah. Minat membaca warga Indonesia sangat mengkhawatirkan jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Hasil survei tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 72 negara dalam ketertarikan membaca. Dalam periode 2012-2015, skor PISA untuk keterampilan membaca hanya mengalami peningkatan 1 poin, dari 396 menjadi 397. (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia).

Menurut UNESCO, Indonesia menempati posisi kedua terbawah untuk hal minat baca, menunjukkan bahwa minat baca masyarakat buruk. Minat baca masyarakat Indonesia dianggap sangat memprihatinkan, dengan persentase hanya 0,001%. Ini berarti dari 1.000 orang Indonesia, hanya satu orang yang rutin membaca. Sebuah riset lain dari Central Connecticut State University yang diterbitkan pada Maret 2016 menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal literasi. (Sumber: Artikel dari Kementerian Komunikasi dan Informatika).

Selain itu, tingkat buta huruf yang masih tinggi di masyarakat menjadi tantangan besar untuk memaksimalkan SDM, khususnya untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia

memiliki peluang dalam mencapai tujuan negara. Meskipun Indonesia memiliki sumber daya yang melimpah dari Sabang hingga Merauke, kualitas SDM belum memadai. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya minat baca, yang merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan bagi Indonesia. (Sumber: Rahma, Gresi Amarita, dkk. "Rumah Baca Jendela Dunia, Sebuah Model Perpustakaan Panti Asuhan. Jurnal Ilmiah Mahasiswa").

Berdasarkan artikel Tempo Interaktif yang diunggah oleh Tony Hartawan, menyebutkan jika ketertarikan membaca masyarakat Kabupaten Garut, Jawa Barat, sangat buruk. Dari seluruh penduduk di Kabupaten Garut, hanya sekitar 10% yang mempunyai ketertarikan baca. Kondisi serupa juga terjadi di Desa Mekarjaya, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut. Wawan Nurdin, Kepala Kantor Perpustakaan Daerah Garut, menyatakan jika ketertarikan membaca masyarakat Kabupaten Garut berada jauh di bawah standar nasional dan provinsi (Zulmunir, 2011). Akibatnya, pemerintah daerah Kabupaten Garut berusaha keras dalam memajukan ketertarikan membaca masyarakat, sebab buruknya ketertarikan membaca menyebabkan Garut belum keluar dari status sebagai daerah tertinggal di Indonesia.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita nasional yang melibatkan peningkatan kecerdasan hidup bangsa serta pembangunan, pengembangan taman baca berperan krusial dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Fokus utama harus diberikan pada usaha meningkatkan minat baca dan menyediakan bahan bacaan yang memadai sebagai bagian integral dari upaya mencerdaskan masyarakat. Implementasi ini dapat dilakukan melalui program pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui program taman baca.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan institusi yang bertujuan untuk memajukan kebiasaan dalam membaca dan minat baca masyarakat. TBM menghadirkan

sarana yang dibutuhkan oleh masyarakat serta berperan sebagai penyedia informasi. Disamping itu, TBM juga mempunyai peran sebagai institusi yang memberdayakan warga (Rini Rahayu, 2018).

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) mempunyai peran yang mirip sama perpustakaan yang umum. Keduanya berfungsi sebagai tempat untuk membaca, mengakses informasi dari berbagai sumber seperti buku dan majalah, serta menjadi tempat untuk diskusi. Perbedaan utamanya terletak pada fasilitasnya, di mana perpustakaan umum umumnya memiliki bangunan permanen dan dikelola oleh staf yang terlatih dalam manajemen perpustakaan. Di sisi lain, banyak Taman Bacaan Masyarakat yang belum memiliki bangunan permanen dan dikelola secara informal oleh individu atau kelompok masyarakat.

Di era modern ini, masyarakat cenderung enggan mengunjungi taman bacaan karena lebih memilih bermain game dan aktif di media sosial melalui ponsel mereka. Baik anak-anak maupun orang tua kini dapat dengan mudah mendapatkan informasi melalui internet, mengaksesnya setiap saat dan di mana saja. Kemajuan teknologi dengan pesat memungkinkan orang-orang mudah menemukan berita dan mengakses e-book, majalah, dan komik online melalui ponsel mereka. Oleh karena itu, kebutuhan untuk pergi ke perpustakaan atau taman bacaan tradisional semakin berkurang. Tidak heran jika masyarakat kini terbiasa dengan kenyamanan teknologi yang terus berkembang. Ini menjadi tantangan TBM agar tetap relevan, menarik perhatian, juga merangsang ketertarikan masyarakat dalam membaca.

Pemberdayaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah aspek krusial dalam mendirikanannya, karena strategi pemberdayaan menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Tantangan terbesar dalam membangun TBM adalah kemampuan pengelola

untuk menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda, agar aktif berkunjung, membaca, dan mengikuti kegiatan diskusi serta pencarian informasi di taman baca tersebut. Melalui strategi pemberdayaan, pengelola TBM dapat mengorganisir dan mengarahkan upayanya dalam memberikan layanan yang optimal dan merencanakan pengembangan TBM dengan lebih terstruktur. Menciptakan strategi kreatif menjadi esensial untuk meningkatkan ketertarikan membaca dan mengajak masyarakat, khususnya anak muda, untuk terlibat aktif dalam kegiatan Taman Bacaan Masyarakat.

Penelitian ini ingin mencari tahu strategi pemberdayaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah yang beralamatkan di Jl. Cisela RT/RW.003/003 Desa Mekarjaya Kecamatan Bungbulang kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di Jl. Cisela RT/RW.003/003 Desa Mekarjaya Kecamatan Bungbulang kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Karena melihat pentingnya strategi pengelolaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat terutama pada generasi muda.

Dalam pengamatan awal terhadap masyarakat sekitar Taman Bacaan Masyarakat Sarang Lebah, peneliti mencatat bahwa masyarakat di sekitar taman bacaan ini memanfaatkan fasilitas yang tersedia. TBM Sarang Lebah menyediakan rak-rak yang penuh dengan bahan bacaan. Fungsi TBM ini tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca, tetapi juga mencakup kegiatan belajar mengaji. Sebelum sesi mengaji dimulai, anak-anak biasanya meluangkan waktu sekitar 15 menit untuk membaca buku dengan bimbingan dari pengurus TBM Sarang Lebah. Setelah sesi mengaji selesai, sebagian anak meluangkan waktu agar bisa meminjam buku.

Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Sarang Lebah menjelaskan bahwa Taman Bacaan Masyarakat Sarang Lebah berdiri tahun 2009. Rahmat selaku pendiri yang bermodalkan 30 eksemplar buku yang pernah dipakai waktu sekolah di perguruan tinggi.

Buku-buku tersebut didata dan disimpan dengan rapih di pojok kamar diatas rak kecil yang terbuat dari serpihan pohon albasia yang sudah tidak terpakai di sekitar pekarangan rumah.

Semenjak saat itu, langkah kecil terus dilakukan oleh Bapa Rahmat dari mulai membangun relawan, menjaring relasi/kemitraan dan mensosialisasikan gerakan baik di lingkungan masyarakat, sekolah dan juga pesantren. Akhirnya, meskipun dengan berbagai hambatan, kendala dan keterbatasan yang ada, pada tanggal 17 juli 2017 gerakan literasi ini mulai di resmikan dan di beri nama Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah). Penduduk di wilayah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah menyambut dan melakukan kegiatan dengan antusias dalam setiap kegiatan yang di adakan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh TBM Sarang Lebah, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang peran strategi dalam memberdayakan masyarakat sekitar dengan basis gerakan literasi. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah Dalam Meningkatkan Minat Baca”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi pemberdayaan melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan baca masyarakat di Cisela Desa Cihikeu Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut. Berdasarkan fokus penelitian diatas diajukan beberapa poin pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana program pemberdayaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca masyarakat?
2. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca di lingkungan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana program pemberdayaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca masyarakat
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil pemberdayaan dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca di lingkungan masyarakat

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Secara Akademis

Penelitian ini diinginkan mampu memperluas wawasan serta membuat kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan mengenai strategi pemberdayaan Taman Bacaan Masyarakat di Cisela, Desa Mekarjaya, Kecamatan Bungbulang, Garut.

D.2 Secara Praktis

Berfungsi sebagai elemen penilaian bagi suatu institusi mengenai bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat diterapkan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah di Cisela, Desa Mekarjaya, Kecamatan Bungbulang.

E. Landasan Pemikiran

E.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terkait yang dijadikan bahan kajian bagi peneliti.

Pertama, Ayu Nur Aida Septiana (2021) yang berjudul “Strategi Taman Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca di Mata Merah Sematang Borang Palembang”. kripsi ini membahas tentang Strategi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Karya Mulya dalam Meningkatkan Minat Baca di Mata Merah Sematang Borang. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk memahami bagaimana upaya strategis dalam meningkatkan minat baca, sehingga dapat lebih memahami dan mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan membaca atau literasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh taman baca masyarakat ini kurang optimal karena masih ada pustakawan yang belum memahami strategi yang seharusnya diterapkan. Kendala yang dihadapi termasuk ketidakmerataan tingkat pendidikan, kurangnya keterampilan komunikasi dan interaksi sosial pustakawan, sehingga pustakawan bersikap kurang ramah dalam melayani pemustaka.

Kedua, Nita Paramita (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Pada Taman Baca Kampung Merdeka Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Betung Kota Bandar Lampung”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa melalui pembentukan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kampung Merdeka, masyarakat dapat diberdayakan untuk meningkatkan minat baca dan mengatasi masalah buta aksara serta putus sekolah. Sosialisasi, motivasi serta evaluasi merupakan tahapan penting dalam proses tersebut, dan pemberdayaan melalui Taman Bacaan Masyarakat dapat dianggap berhasil karena terjadi peningkatan minat baca masyarakat dan semangat anak-anak untuk melanjutkan pendidikan.

Ketiga, Agus Triawan (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Multi Ilmu Pekon Padang Tambak Kecamatan Way Tenong Lampung Barat”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi dilakukan melalui proses penyadaran, pelatihan, serta dorongan atau dukungan dari pengelola kepada masyarakat untuk terus membaca, meningkatkan pengetahuan, dan mempercepat penguasaan teknis dalam pengelolaan Sumber Daya Alam. Hambatan dalam pemberdayaan ini termasuk kurangnya kepedulian yang hanya memberikan pendidikan formal tanpa diimbangi dengan pendidikan non-formal, serta minat baca masyarakat yang rendah dan tingkat pemahaman yang bervariasi.

E.2 Landasan Teoritis

a. Strategi Pemberdayaan

Strategi berasal dari kata Yunani "*strategos*," yang berarti jenderal, sehingga secara harfiah, strategi dapat diartikan sebagai “seni dan

jenderal.” Kata ini merujuk pada hal-hal yang menjadi perhatian utama manajemen puncak suatu organisasi. Secara khusus, strategi melibatkan penetapan misi perusahaan, penentuan sasaran organisasi dengan mempertimbangkan kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi spesifik untuk mencapai sasaran, serta memastikan implementasinya dengan tepat agar tujuan dan sasaran utama organisasi dapat tercapai (Syafi’i Antonio, Bank Syariah dari Teori ke Praktek, Cetakan 1. Jakarta: Gema Insani, 2021).

Dalam artikelnya "Competitive Strategy" yang dimuat di Harvard Business Review pada tahun 1996, Michael Porter mengungkapkan bahwa strategi merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang beragam untuk menghasilkan nilai yang unik. Beberapa ahli juga menyatakan bahwa strategi terdiri dari rangkaian aktivitas yang memiliki daya saing serta pendekatan-pendekatan bisnis untuk mencapai kinerja yang memuaskan sesuai dengan target yang ditetapkan. Strategi sebenarnya bersandar pada analisis yang komprehensif dan holistik. Dengan kata lain, setelah strategi disusun, semua elemen organisasi telah dipertimbangkan secara menyeluruh untuk jangka panjang, dan strategi tersebut dirancang untuk mewujudkan visi dan misi perusahaan (Rachmat, Manajemen Strategi, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

Pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang diberi awalan "ber-" sehingga menjadi "berdaya", yang artinya memiliki kekuatan atau kemampuan. Konsep "berdaya" mengacu pada memiliki kekuatan. Ketika awalan "ber-" ditambahkan dengan sisipan "-m-" dan akhiran "-

an", kata tersebut menjadi "pemberdayaan", yang mengindikasikan proses membuat sesuatu memiliki kekuatan atau kemampuan (Rosmedi, 2006:1).

"Pemberdayaan" adalah padanan dalam bahasa Indonesia dari istilah bahasa Inggris "Empowerment". Istilah ini berasal dari kata dasar "power" yang mengacu pada kemampuan untuk berbuat, mencapai, atau melakukan sesuatu. Dengan awalan "em-", "pemberdayaan" menunjukkan konsep kekuatan yang ada dalam diri manusia, sebagai sumber kreativitas (Lili Baridi, 2004).

Pemberdayaan secara konseptual, berakar dari konsep kekuasaan atau keberdayaan yang terkandung dalam kata "power". Ini merujuk pada kemampuan individu, terutama kelompok yang rentan dan lemah, untuk memiliki kekuatan atau kapasitas dalam beberapa hal: (a) memenuhi kebutuhan dasar mereka sehingga mereka memiliki kebebasan, tidak hanya dalam arti bebas berekspresi, tetapi juga bebas dari kelaparan, kebodohan, dan penyakit; (b) mengakses sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan; (c) terlibat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Edi Suharto, 2005:57).

Istilah pemberdayaan juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat secara luas, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk membuat pilihan dan mengontrol lingkungannya sesuai dengan

keinginan mereka, termasuk aksesibilitas terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaan dan aktivitas sosial mereka. Dalam konteks ini, pemberdayaan dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, terutama yang berada dalam kondisi miskin, marjinal, atau terpinggirkan, untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhan mereka, melakukan pilihan, berpartisipasi, mempengaruhi, dan mengelola institusi masyarakat mereka dengan bertanggung jawab, demi perbaikan kualitas hidup mereka (Totok Mardikanto, 2019:28).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang memiliki tujuan yang jelas yang harus dicapai. Oleh karena itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat memerlukan rencana kerja yang khusus untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi sering kali diinterpretasikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

b. Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu upaya dalam pendidikan nonformal yang didirikan dan dijalankan oleh masyarakat untuk memperluas akses terhadap bahan bacaan. TBM menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan masyarakat. Pendirian TBM bertujuan untuk memperkuat langkah-langkah dalam mengatasi buta literasi dan mendukung pertumbuhan literasi baru sambil terus meningkatkan kemampuan membaca di kalangan masyarakat.

Menurut Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat tahun 2003, taman bacaan masyarakat adalah suatu institusi atau lokasi yang

bertugas mengurus perpustakaan yang berisi buku dan materi bacaan lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, tempat ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pembelajaran, serta menjadi sumber informasi bagi masyarakat.

Tujuan dari Taman Bacaan Masyarakat adalah: (1) Mendorong dan mengokohkan kegiatan membaca dan pembelajaran, serta membentuk budaya literasi yang berorientasi pada pengetahuan bagi masyarakat. (2) Menjaga dan meningkatkan kemampuan membaca. (3) Mengembangkan TBM sebagai bagian dari proses pembelajaran. Menurut Kalida (2012:9), peran masyarakat dalam Taman Bacaan adalah memanfaatkan bahan bacaan sebagai sumber pembelajaran, memperluas tujuan, memperkaya pengalaman belajar, memajukan kegiatan pembelajaran masyarakat, dan mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan.

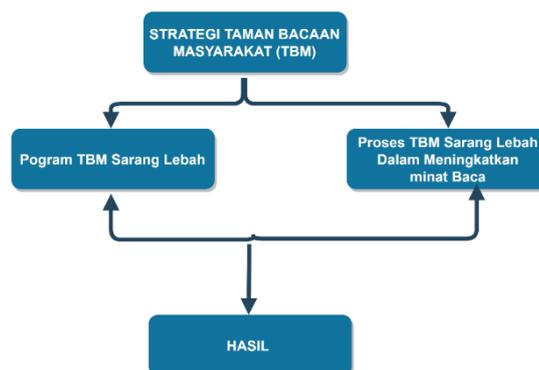
c. Minat baca

Menurut etimologi, minat diartikan sebagai usaha dan keinginan untuk mempelajari serta mencari sesuatu. Secara terminologi, minat adalah keinginan, kesukaan, dan kemauan terhadap sesuatu hal. Minat baca diartikan sebagai kecenderungan jiwa seseorang yang mendalam, ditandai dengan perasaan senang serta keinginan kuat untuk membaca tanpa adanya paksaan (Anjani, Dantes, dan Arawan, 2019: 75). Minat baca memerlukan perhatian yang menyeluruh dan disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca.

Menurut Mansyur (2019: 3), minat baca adalah kesadaran individu untuk membaca yang berasal dari dorongan internal dan didukung oleh lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki minat baca akan lebih memahami apa yang mereka baca, karena mereka melakukannya dengan sepenuh hati. Untuk memahami makna bacaan, diperlukan minat yang kuat dalam membaca.

Menurut Arinda Sari (2018: 363), indikator minat baca meliputi: (1) kesenangan dalam membaca; (2) kesadaran akan manfaat dari bacaan; (3) frekuensi membaca; dan (4) jumlah sumber bacaan. Minat baca dapat dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan keinginan dan kemampuan individu, yang diharapkan mampu mendorong minat lainnya. Dalam hal ini, Slameto menyatakan bahwa "minat terhadap sesuatu membantu seseorang untuk mempelajarinya" (Slameto, 2003:180).

E.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jl. Cisela RT/RW.003/003 Desa Mekarjaya, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena Taman Baca Masyarakat (TBM) di Desa Mekarjaya ini merupakan satu-satunya yang masih aktif dan progresif dalam mengembangkan literasi melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini memungkinkan penulis untuk memperoleh data dan informasi langsung mengenai strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca masyarakat.

F.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif. Paradigma ini menganggap bahwa realitas atau kondisi sosial merupakan entitas yang utuh, dinamis, kompleks, dan penuh makna (Dadang Kuswana, 2011). Oleh karena itu, paradigma penelitian ini dikenal sebagai paradigma post-positivisme, karena memiliki pandangan yang lebih terpadu, statis, dan spesifik terhadap fenomena, masalah, atau indikator yang diteliti.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, tanpa dipandu oleh teori tertentu. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis digunakan untuk melengkapi pendekatan penelitian ini. Pendekatan fenomenologis berpendapat bahwa kebenaran suatu fenomena dapat diperoleh dengan menangkap fenomena atau gejala yang muncul dari objek yang sedang diteliti (Dadang Kuswana, 2011).

Data yang dikumpulkan menggunakan metode kualitatif lebih menekankan pada deskripsi naratif berupa kata-kata, ungkapan, atau pertanyaan (bukan angka-angka). Dalam metode ini, peneliti berinteraksi langsung dengan individu, situasi, dan fenomena yang sedang diteliti.

F.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini muncul karena adanya perubahan dalam realitas atau fenomena sosial. Dalam perubahan ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, dan bermakna (Abdussamad, 2021). Oleh karena itu, tujuan penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai strategi pemberdayaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan minat baca masyarakat.

F.4 Jenis Data dan Sumber Data

F.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan merupakan kejadian pasti yang memiliki makna mendalam, bukan sekadar data yang tampak atau terucap. Data ini memiliki makna tersendiri yang tersembunyi di balik data yang tampak dan terucap. Untuk menghasilkan data yang akurat, berbagai sumber dan teknik pengumpulan data diperlukan. Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara

induktif, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi hipotesis atau teori. (Kuswana, 2011: 44).

Berikut jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini yakni:

- a. Data mengenai program-program pemberdayaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca masyarakat.
- b. Data mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca masyarakat.
- c. Data mengenai hasil pemberdayaan dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca di lingkungan masyarakat.

F.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara. Informasi penting yang dikumpulkan mencakup persepsi langsung, pertemuan, dan dokumentasi dengan pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah., diantaranya:

- a) Data terkait program-program pemberdayaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca masyarakat.

- b) Data terkait proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca masyarakat.
- c) Data mengenai hasil pemberdayaan dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca di lingkungan masyarakat.

F.5 Informan atau Unit Analisis

Menurut Sugiyono (2016), unit analisis adalah elemen yang terkait dengan fokus atau komponen yang diselidiki dalam penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Taman Bacaan Masyarakat Sarang Lebah di Kecamatan Bungbulang. Informan atau narasumber dalam penelitian adalah individu yang memiliki informasi atau data yang relevan dengan masalah dan objek penelitian, dan mereka akan diminta untuk memberikan informasi terkait objek penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, informan utamanya adalah Rahmat, yang menjabat sebagai ketua di Taman Bacaan Masyarakat Sarang Lebah. Data yang digunakan bersifat kualitatif dan merupakan data primer, yang artinya data tersebut diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber data yang diamati.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk memilih informan adalah snowball sampling. Teknik ini melibatkan pemilihan awal terhadap sejumlah kecil informan yang kemudian bertambah secara bertahap. Berdasarkan hasil observasi, peneliti telah memilih Bapak Rahmat sebagai informan pertama dalam penelitian ini.

F.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data lokasi, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

d. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana pewawancara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban mereka menggunakan alat perekam seperti tape recorder (Nurdin & Hartati, 2019: 78).

Metode ini diterapkan untuk melakukan wawancara dengan fasilitator dan masyarakat sekitar di Cisela Desa Mekarjaya Kecamatan Bungbulang. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin, di mana peneliti menyusun kerangka pertanyaan yang akan diajukan. Topik yang akan dibahas dalam wawancara mencakup:

1. Program pemberdayaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Cisela Desa Mekarjaya Kecamatan Bungbulang.
2. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Cisela Desa Mekarjaya Kecamatan Bungbulang.
3. Hasil pemberdayaan dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah dalam meningkatkan minat baca di lingkungan Cisela Desa Mekarjaya Kecamatan Bungbulang.

e. **Metode Observasi**

Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang langsung dilakukan dengan mencatat secara langsung terhadap kejadian atau situasi yang diamati. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka observasi yang dilakukan adalah observasi terus terang. Artinya, peneliti secara jujur menyatakan kepada subjek yang diamati bahwa mereka sedang menjadi objek penelitian.

Observasi merupakan proses yang melibatkan penggunaan indra manusia, terutama penglihatan, serta menggunakan indra lain seperti pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Teknik pengumpulan data ini biasanya digunakan ketika peneliti ingin mengamati perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam, terutama jika jumlah responden tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Peneliti bertindak sebagai pengamat independen. Observasi dilakukan terhadap tiga aspek, yaitu tempat (place) seperti Cisela Desa Mekarjaya, orang-orang (people) seperti masyarakat yang sering membaca di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah, dan kegiatan (activity) yang dilakukan oleh TBM Sarang Lebah.

f. **Metode Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang tidak melibatkan subjek penelitian secara langsung. Jenis dokumentasi yang

dapat digunakan sangat bervariasi, tidak terbatas pada dokumen resmi saja. Dokumen bisa berupa Buku Harian, Surat Pribadi, Laporan, Notulen Rapat, Catatan Kasus dalam pekerjaan sosial, dan lain sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi yang diperlukan mencakup sejarah desa, data geografi, data demografi, struktur desa, data terkait Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sarang Lebah, pelaksanaan program di TBM Sarang Lebah, serta dokumen-dokumen lain yang relevan.

F.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa metode, termasuk uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data sering dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi data, menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2016), merujuk pada proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada berbagai waktu. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki kredibilitas yang tinggi.

- 1) Triangulasi sumber merupakan metode untuk memeriksa kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda.
- 2) Triangulasi teknik adalah proses memeriksa data yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya, data yang didapat dari wawancara dapat diverifikasi melalui observasi atau dokumentasi.

- 3) Triangulasi waktu melibatkan pengecekan data pada waktu atau situasi yang berbeda menggunakan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, atau teknik lainnya.
- 4) Dalam penelitian ini, pengecekan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan memeriksa informasi dari beberapa sumber yang berbeda seperti wawancara dan observasi.

F.8 Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan proses pengolahan dan interpretasi data untuk memberikan nilai sosial, akademis, dan ilmiah pada suatu fenomena. Dalam konteks kualitatif, analisis data melibatkan prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi verbal atau lisan dari informasi yang diperoleh dari responden atau perilaku yang diamati. Tujuannya adalah untuk mengekstrak makna dari data mentah sehingga menghasilkan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Setelah proses analisis selesai, hasilnya akan dipresentasikan secara deskriptif dengan menjelaskan dan menggambarkan situasi yang ditemukan sesuai dengan fakta yang terkumpul dari penelitian lapangan. Selain itu, akan diberikan penafsiran terhadap data tersebut dan diambil kesimpulan secara sistematis sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diselidiki dalam penelitian, dengan menggunakan pendekatan berpikir induktif. (Usman & Akbar, 2022: 219).

1) Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, informasi diperoleh dari narasumber melalui proses wawancara. Wawancara dilakukan dengan izin dari pihak yang diwawancarai dan direkam untuk keperluan dokumentasi. Selanjutnya, seluruh data yang terkumpul disalin ke dalam bentuk transkripsi, diatur, dan disusun dengan rapi agar mempermudah peneliti dalam proses penyusunan penelitian.

2) Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses mempersempit fokus, memilih elemen-elemen yang krusial, dan mengidentifikasi pola atau tema yang signifikan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih terfokus dan mempermudah pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2015: 370).

3) Penyajian Data

Data dapat dipresentasikan dalam berbagai bentuk, termasuk deskripsi singkat, tabel, diagram alir, dan format lainnya. Menurut Miles dan Huberman (1984), dalam penelitian kualitatif, bentuk bukti yang paling umum digunakan adalah teks naratif (Sugiyono, 2015: 373).

4) Penarikan kesimpulan

Langkah akhir dalam proyek penelitian ini adalah menyusun kesimpulan. Menarik kesimpulan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses penelitian. Kesimpulan awal yang dihasilkan akan ditambahkan.